

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu gangguan pada ginjal ditandai dengan abnormalitas struktur ataupun fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari 3(tiga) bulan. Penyakit GGK ditandai dengan satu atau lebih tanda kerusakan ginjal yaitu albuminuria, abnormalitas sedimen urin, elektrolit, histologi, struktur ginjal, ataupun adanya riwayat transplantasi ginjal, juga disertai penurunan laju filtrasi glomerulus (Aisara et al., 2018). GGK adalah suatu kondisi dimana organ ginjal memburuk hingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Kerusakan ginjal ini menyebabkan gangguan kinerja dan daya tahan tubuh sehingga mengganggu aktivitas kerja (Kundre, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi global penyakit GGK yang terkena stadium 1–5 di seluruh dunia diperkirakan menjadi 843,6 juta (Kovesdy, 2022). GGK tergolong penyakit stadium akhir, yaitu penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan berakhir dengan kematian.

Di Indonesia berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 jumlah pasien GGK yang tercatat berdasarkan diagnosis dokter berjumlah 713.783 pasien. Indonesia merupakan negara dengan prevalensi penyakit GGK yang relatif tinggi dengan proporsi pria berusia di atas 15 tahun sebesar 4,17% sedangkan wanita sebesar 3,52%. Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 secara nasional menunjukkan

prevalensi dari penyakit GGK berdasarkan diagnosis dokter dari tahun 2013 mengalami peningkatan hingga tahun 2018 yaitu 0,2% menjadi 0,38% (RISKESDAS) 2018. Sedangkan menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) Penderita GGK stadium akhir di Indonesia menunjukkan sebanyak 60.852 kasus pada tahun 2018 (PERNEFRI, 2018). Kasus GGK berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Tengah menempati urutan ketiga yaitu 96.794 jiwa (Riskesdas Jateng, 2018). Penderita GGK memerlukan pengobatan penunjang hidup yaitu transplantasi ginjal atau pengobatan dengan hemodialisis (Ardhyanto et al., 2019).

Hemodialisis adalah proses dilakukannya pembersihan darah dari akumulasi sampah buangan. Hemodialisis digunakan bagi pasien dengan tahap akhir gagal ginjal atau pasien yang berpenyakit akut yang membutuhkan dialisis waktu singkat. Hemodialisis bukan untuk menyembuhkan penyakit GGK, tetapi terapi pengganti fungsi ginjal untuk membersihkan darah dari berbagai macam zat-zat sampah yang tidak bisa dikeluarkan secara alami pada pasien GGK karena menurunnya atau rusaknya fungsi ginjal penderita (Fitriani, D, et al, 2020). Proses hemodialisis dapat dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu, setiap kali melakukan hemodialisis membutuhkan waktu selama 4–5 jam yang dapat menimbulkan stres, pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun (Rustandi, 2018).

Laporan dari *Indonesia Renal Registry* (IRR) menunjukkan angka prevalensi pasien baru dan pasien penyakit GGK dengan aktif terapi hemodialisis sejak tahun 2016 hingga 2018 terus meningkat. Pada tahun 2016

ada sebanyak 25.446 pasien baru, 52.835 pasien aktif hemodialisis. Pada tahun 2017 sebanyak 30831 pasien baru, 77892 pasien aktif hemodialisis. Pada tahun 2018 meningkat dua kali lipat ada 66433 pasien baru, dan 132142 pasien yang aktif hemodialisis (PERNEFRI, 2018)

Hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien GGK, terutama dengan terapi hemodialisis akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti aspek fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Pasien dapat mengalami gangguan konsentrasi, proses berpikir, hingga gangguan dalam hubungan sosial (Mayuda, 2017).

Proses hemodialisis yang memberikan dampak dan perubahan fisik dan psikologis memunculkan gejala-gejala yang muncul dari peran fisik maupun psikologis dan sosial memerlukan penanganan secara cepat dan tepat pada fase rehabilitas yang berdampak pada kualitas hidup pasien, hal itulah yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup (Siagian, 2020). Berdasarkan Penelitian dari Rosyidi (2017) bahwa sebanyak 61% dari 81 GGK yang menjalani hemodialisis memiliki kualitas hidup yang buruk pada peran fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Penelitian Siagian (2020) di wilayah kerja Puskesmas Karyawangi, Bandung Barat menunjukkan kualitas hidup cukup pada pasien GGK dengan hasil 56,14% dengan standar deviasi 1,57. Begitu pula dari aspek fisik, sosial, lingkungan hidup dan psikologi menunjukkan interpretasi kualitas hidup cukup dengan hasil 56,14% (Siagian, 2020).

Penelitian sebelumnya di RSI Sakinah Mojokerto menunjukkan ada hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK, sebanyak 65% dari 80 responden dengan kualitas hidup buruk, pada pasien yang menjalani hemodialisis <12 bulan sebanyak 12 dari 25 pasien memiliki kualitas hidup yang rendah, 12-24 bulan sebanyak 33 dari 48 pasien memiliki kualitas hidup yang rendah, >24 bulan dari 7 pasien seluruhnya memiliki kualitas hidup yang buruk (Diana, 2019). Di RS Dr Sitanala Tangerang teridentifikasi hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisis. Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square Test* diperoleh nilai $p = 0,060$ ($p > 0,05$) dapat disimpulkan secara statistik bahwa tidak terdapat hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien Penyakit ginjal kronis di Ruang hemodialisis RS Dr Sitanala Tangerang (Fitriani, 2020).

Dari data studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data dari Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang pada bulan Januari -Juni 2022 terdapat sebanyak 42 pasien yang menjalani hemodialisis dengan rata-rata melakukan hemodialisis 2 kali dalam seminggu. Rata-rata perhari unit hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang menerima sekitar 14 pasien yang melakukan hemodialisis. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang diketahui bahwa 2 pasien sudah tidak bisa berkerja dan kegiatan sehari hari sudah tergantung orang lain 3 pasien masih bisa melakukan kegiatan kuliah dan berkerja. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya yang masih berberda maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang

“Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialis Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu adakah hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang“.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi lama menjalani hemodialisis pada pasien GGK di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.
- c. Menganalisis hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien dengan GGK di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata, mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan berkenaan dengan hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK.

2. Secara Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK serta sebagai acuan untuk membuat kebijakan dalam hal meningkatkan kualitas hidup pasien GGK di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Penelitian, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

d. Bagi Pasien

Memberikan pengetahuan baru kepada pasien tentang hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien dengan GGK



E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dedi Supriadi, Evangeline Hutabarat dan Meliawaty Nur Airifin 2018	Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dan Anemia Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Ggk Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Tk. Ii 03.05.01 Dustira	Kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional	Variabel indenpenden : lama hemodialisis, gagal ginjal kronik Variabel dependen : Kualitas hidup dan anemia	Tidak terdapat hubungan antara anemia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumkit TK II 03.05.01 Dustira (p value = 0.879, $\geq \alpha = 0.05$).
2.	Nur Diana, Sri Sudarsih dan Naning Puji Suryantini 2019	Hubungan Antara Lama Hemodialisis Dengan kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rsi Sakinah Mojokerto	Korelasi analitik menggunakan pendekatan Cross Sectional	Variabel independen : Lama hemodialiasis variabel dependen : Kualitas hidup gagal ginjal kronik	Ada hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik
3.	Sri Sudarsih Veronika Marpaung 2020	Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik	Analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional	Variabel independen : lama menjalani terapi hemodialisis Variabel dependen : kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik	Tidak ada hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RS Sentra Medika Cibinong 2020.
4.	Fitri Suciana, Istianna Nur Hidayati, Kartini, 2020	Korelasi Lama Dan Frekuensi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis	Survei analitik dengan pendekatan cross sectional	Variabel Independen : Lama Dan Frekuensi Hemodialisis Variabel dependen : Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis	Analisa bivarat dengan Kendall Tau Test pada penelitian ini dapatkan hasil nilai p = 0,000 artinya terdapat hubungan antara lama dan frekuensi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalankan hemodialisis

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan metode analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan questioner secara langsung kepada pasien.
2. Sampel penelitian diambil di RSUD Ajibarang, sampel penelitian merupakan pasien dengan Gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis > 1 bulan
3. Penelitian ini menyajikan karakteristik dari kualitas hidup pasien hemodialisis
4. Instrumen pada penelitian ini menggunakan *World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)- BRE*